

Peran sekolah dalam Membentuk Literasi Digital dan Kesadaran Kritis Pada Siswa SMAN di Kota Makassar: Analisis Teori Perubahan Sosial William F Ogburn

Ernawati Arsyad,¹ Syamsu A Kamaruddin², Arlin Adam³

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

Universitas Mega Buana Palopo³

Email Corresponden: ernawati30121991@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak besar terhadap dunia pendidikan, terutama dalam cara peserta didik memperoleh serta memanfaatkan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sekolah dalam membentuk literasi digital siswa, mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul, serta menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Ogburn menjelaskan bahwa perubahan sosial terutama dipicu oleh kemajuan teknologi, namun nilai, norma, dan institusi sosial sering kali tertinggal dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada beberapa SMA Negeri di Kota Makassar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah telah berusaha mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran berbasis teknologi, meskipun masih dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan sarana, rendahnya kemampuan digital guru, serta minimnya dukungan orang tua terhadap pentingnya pendidikan digital. Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan fasilitas teknologi dan komitmen sekolah dalam meningkatkan kompetensi warga sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital dan kesadaran kritis perlu diperkuat secara sistematis di lingkungan pendidikan untuk menghadapi tantangan perubahan sosial di era digital.

Kata Kunci : Literasi Digital, Kesadaran Kritis, Peran Sekolah

Abstract

The advancement of information and communication technology has had a significant impact on the field of education, particularly in the ways students acquire and utilize information. This study aims to examine the role of schools in fostering students' digital literacy, identifying emerging challenges, and explaining the supporting and inhibiting factors in its implementation. Ogburn explains that social change is primarily driven by technological advancement; however, values, norms, and social institutions often lag in adapting to these changes. The research employs a descriptive qualitative method with a case study approach conducted in several public senior high schools (SMAN) in Makassar City. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings reveal that schools have made efforts to integrate digital literacy into curricula and technology-based learning activities, although they still face obstacles such as limited infrastructure, low digital competence among teachers, and insufficient parental support for digital education. The main supporting factors include the availability of technological facilities and the school's commitment to improving the competence of its members. This study emphasizes that digital literacy and critical awareness must be systematically strengthened within educational settings to address the challenges of social change in the digital era.

Keyword : Digital Literacy, Critical Awareness, The Role Of Schools

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek, termasuk dalam dunia pendidikan. Akses terhadap informasi menjadi semakin mudah dan cepat melalui berbagai platform digital. Kondisi ini menuntut peserta

didik untuk memiliki kemampuan dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Literasi digital menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki siswa agar mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat berbasis pengetahuan serta menghindari dampak negatif dari penggunaan

teknologi yang tidak bertanggung jawab (Fahman Arbi & UIN, 2024)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan literasi digital siswa. Melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta bimbingan guru, sekolah dapat mengarahkan siswa agar tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memahami konteks sosial, etika, dan keamanan dalam dunia digital. Menurut (Seputar et al., 2024.) Peran sekolah tidak hanya sebatas menyediakan fasilitas teknologi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab digital.

Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang menggunakan teknologi digital hanya untuk hiburan, seperti bermain media sosial dan menonton konten daring, tanpa memahami implikasi dan dampak yang ditimbulkan. Fenomena penyebaran hoaks, cyberbullying, dan perilaku konsumtif digital menunjukkan masih rendahnya literasi digital di kalangan pelajar. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, melainkan juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang beredar di dunia maya. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kesadaran kritis siswa dalam menggunakan teknologi secara etis dan produktif.

Kesadaran kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu informasi atau fenomena (Apriyanti Dewi, 2024). Dalam konteks digital, kesadaran kritis membantu siswa untuk tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu, ujaran kebencian, atau ideologi tertentu yang tersebar di media daring. Proses pembentukan kesadaran kritis ini

memerlukan strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, serta praktik langsung dalam mengelola informasi digital. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas digitalnya.

Di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kota Makassar, penguatan literasi digital dan kesadaran kritis menjadi sangat relevan karena siswa berada pada fase remaja akhir yang sedang membentuk identitas diri serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sekolah perlu merancang program dan kegiatan yang terintegrasi dengan pembelajaran berbasis teknologi, seperti proyek literasi digital, pembelajaran berbasis media sosial edukatif, dan pelatihan keamanan digital. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Berdasarkan latar belakang, tujuan dari penelitian ini adalah : 1.menganalisis sejauh mana sekolah telah berperan dalam membentuk kesadaran literasi digital siswa.2. mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan membentuk literasi digital dan kesadaran kritis pada siswa.3. mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk literasi digital dan kesadaran kritis pada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran sekolah dalam membentuk literasi digital dan kesadaran kritis siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kota Makassar. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggambarkan fenomena sosial secara komprehensif melalui pengalaman, pandangan, dan interpretasi para partisipan

penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berfokus pada beberapa SMAN di Kota Makassar yang telah mengintegrasikan program literasi digital dalam proses pembelajaran. Pendekatan studi kasus digunakan agar peneliti dapat menelusuri secara lebih rinci bagaimana proses pembentukan literasi digital dan kesadaran kritis berlangsung di lingkungan sekolah, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambatnya. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan pihak manajemen sekolah (kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum) yang berperan langsung dalam pelaksanaan program literasi digital serta pembinaan kesadaran kritis siswa.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi analisis data kualitatif dilakukan melalui empat alur kegiatan (Tahapan): Pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Proses analisis data ini bersifat interaktif, terjadi bersamaan, yakni selama proses pengumpulan data, kegiatan kondensasi data juga dilakukan secara bersamaan (Kriyantono, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tantangan besar yang dihadapi siswa di era digital saat ini adalah meningkatnya paparan terhadap berbagai informasi yang belum tentu valid, seperti hoaks, disinformasi, dan berita palsu yang tersebar luas melalui media sosial. Fenomena ini merupakan manifestasi dari perubahan sosial akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, di mana arus informasi bergerak dengan sangat cepat dan tidak selalu diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam memverifikasi kebenaran isi

informasi tersebut. Dalam konteks teori perubahan sosial, seperti yang dijelaskan oleh William F. Ogburn, perkembangan teknologi sering kali memicu *cultural lag* atau keterlambatan budaya, yaitu ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kesiapan nilai, norma, dan pola pikir masyarakat. Kondisi ini tampak pada kalangan pelajar yang sudah mahir menggunakan teknologi, tetapi belum sepenuhnya memiliki kesadaran kritis dalam menilai informasi digital. Oleh karena itu, penguatan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital menjadi sangat penting untuk mengimbangi dampak perubahan sosial yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi (Sugiarto, n.d.). Kemampuan berpikir kritis membantu siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempertanyakan validitas informasi yang mereka temui setiap hari. Tanpa pendidikan literasi digital yang memadai, siswa berisiko terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan dan manipulatif (Safitri, Febriani, et al, 2025., n.d.)

Dengan demikian, pendidikan literasi digital di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai upaya adaptif terhadap perubahan sosial agar siswa mampu berperan aktif dan reflektif dalam masyarakat digital yang terus berkembang.

Analisi sejauh mana sekolah telah berperan dalam membentuk kesadaran literasi digital siswa SMAN.

Era digital saat ini, literasi digital menjadi salah satu keterampilan yang semakin krusial untuk dimiliki oleh peserta didik. Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, menilai, serta memanfaatkan informasi secara efektif melalui berbagai teknologi digital (Herlina, 2025). Kemampuan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan

teknis terhadap perangkat, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, dan komunikasi yang efektif (Ndenk, Journal, manager, n.d.). Siswa yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung mampu mengelola dan memanfaatkan sumber informasi secara optimal, menyusun data dengan sistematis, serta menggunakan teknologi sebagai sarana pendukung dalam kegiatan riset dan presentasi. Kondisi ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan capaian akademik mereka. Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi digital dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam memahami materi pelajaran maupun menghadapi evaluasi akademik.

Siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih unggul dalam mengakses berbagai sumber informasi daring, memanfaatkan perangkat digital untuk mengelola dan mengorganisasi data, serta menggunakan teknologi dalam kegiatan riset dan presentasi. Keterampilan tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil akademik. Sebaliknya, siswa yang belum menguasai literasi digital secara memadai sering kali mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi, yang berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi pelajaran dan kemampuan mereka dalam menghadapi ujian. Walaupun literasi digital diharapkan mampu mendukung peningkatan prestasi akademik, penerapannya di berbagai sekolah masih dihadapkan pada beragam tantangan struktural dan kultural (F Safitri, n.d.)

Penerapan literasi digital di lingkungan SMA dapat mendorong siswa untuk menggunakan teknologi secara produktif, seperti dalam pelaksanaan proyek kolaboratif,

pengembangan kemampuan riset, serta penyajian ide-ide secara kreatif dan inovatif. Selain itu, literasi digital juga menumbuhkan kesadaran siswa terhadap aspek keamanan dan etika digital, yang berperan penting dalam pembentukan karakter sebagai warga digital yang bertanggung jawab. Dengan demikian, upaya penguatan literasi digital di tingkat SMA menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan generasi muda agar lebih siap menghadapi dinamika dan tantangan yang muncul di era digital yang terus berkembang.

Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan membentuk literasi digital dan kesadaran kritis pada siswa

Sekolah berperan sebagai wadah utama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam berbagai mata pelajaran, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Literasi digital memberikan dampak positif terhadap pengembangan pengetahuan dan kemampuan belajar siswa, sehingga keberadaannya tidak dapat dianggap sebagai hal yang sepele. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tidak hanya sebatas penggunaan alat, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi digital siswa. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab untuk tidak mengabaikan pentingnya budaya literasi digital, karena melalui budaya tersebut siswa memperoleh kesempatan untuk memaksimalkan potensi interaksi dan pembelajaran mereka di era digital. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang berorientasi pada peningkatan literasi digital menjadi tantangan tersendiri (Nurjannah, 2022). Proses penyusunan dan penerapan kurikulum pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, terutama karena masih

adanya keraguan serta kebutuhan kehati-hatian dari guru dan siswa dalam mengakses sumber belajar dari berbagai konten daring (Amin dkk, 2022). Dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era generasi yang semakin terhubung secara digital, pendidik perlu meningkatkan kompetensi digital mereka (Aswadin dkk, 2021). Guru yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) akan lebih mampu merancang proses pembelajaran yang efektif dan inovatif sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, pendidik yang menguasai literasi digital berperan penting dalam membimbing serta mengembangkan kemampuan literasi digital peserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk literasi digital dan kesadaran kritis pada siswa SMA.

Ketersediaan fasilitas dan dukungan sekolah yang memadai menjadi faktor penting dalam mewujudkan efektivitas pendidikan berbasis literasi digital, terutama dalam memperkuat nilai-nilai moderasi. Fasilitas seperti perangkat digital yang lengkap dan akses jaringan internet (wifi) memberikan dukungan signifikan terhadap proses pembelajaran. Selain itu, kepemilikan telepon seluler oleh sebagian besar peserta didik turut berperan dalam menunjang kegiatan belajar berbasis digital. Guru pun menjadi lebih mudah dalam menyiapkan, mengelola, dan menyampaikan bahan ajar melalui berbagai metode inovatif, sementara peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, mendalam, dan kontekstual. Semua faktor ini berkontribusi pada penguatan moderasi beragama, membentuk generasi yang berpengetahuan luas dan berpikir terbuka. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan berbagai aktivitas,

termasuk dalam bidang pendidikan (Suryani, dkk, 2021).

Beberapa kendala utama dalam penerapan literasi digital di lingkungan sekolah antara lain adalah terbatasnya infrastruktur teknologi, seperti minimnya ketersediaan perangkat komputer, jaringan internet yang lemah, serta kurangnya fasilitas digital yang memadai. Kondisi ini mengakibatkan siswa tidak memperoleh kesempatan yang merata dalam mengakses sumber belajar berbasis teknologi, khususnya di sekolah-sekolah yang berlokasi di daerah pinggiran atau memiliki keterbatasan anggaran pendidikan.

Selain itu, minimnya pelatihan bagi guru juga menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan literasi digital. Masih banyak pendidik yang belum terbiasa mengintegrasikan media digital secara efektif dalam proses pembelajaran dan cenderung menggunakan metode konvensional. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan teknis serta tidak tersedianya program pelatihan yang berkesinambungan. Padahal, kompetensi digital guru berperan penting dalam mengarahkan dan menumbuhkan literasi digital siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan era modern.

Faktor lain yang turut menghambat penguatan literasi digital adalah rendahnya kesadaran orang tua terhadap peran teknologi dalam mendukung perkembangan akademik anak. Sebagian orang tua masih memandang penggunaan perangkat digital sebatas sebagai sarana hiburan, bahkan menganggapnya berpotensi negatif, tanpa menyadari manfaatnya bagi peningkatan kemampuan belajar. Kurangnya pengawasan dan pendampingan dari pihak keluarga menyebabkan siswa menggunakan teknologi

tanpa tujuan pendidikan yang jelas. Kombinasi dari ketiga hambatan tersebut memunculkan kesenjangan digital (*digital divide*) di kalangan peserta didik. Siswa yang memiliki akses teknologi dan dukungan lingkungan yang memadai cenderung lebih unggul dalam penguasaan keterampilan digital serta pencapaian akademik (Sunarti dkk, 2023).

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, terutama dalam cara peserta didik mencari, memahami, serta memanfaatkan informasi. Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan untuk berperan aktif dalam mengembangkan literasi digital dan kesadaran kritis siswa agar mereka mampu menyesuaikan diri serta berpartisipasi secara produktif di tengah dinamika era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam menumbuhkan literasi digital, baik melalui integrasi teknologi dalam kurikulum, peningkatan kompetensi guru, maupun penciptaan ekosistem belajar yang mendorong berpikir kritis serta penggunaan teknologi secara etis. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir analitis, evaluatif, dan reflektif dalam mengolah informasi secara bijak. Dengan dukungan kebijakan sekolah dan peran aktif guru, peserta didik dapat dibentuk menjadi warga digital yang cerdas, kritis, serta bertanggung jawab. Hambatan utama meliputi keterbatasan sarana teknologi, kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran, serta rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendampingan anak dalam penggunaan teknologi. Kondisi ini memunculkan

kesenjangan digital (*digital divide*) antara siswa yang memiliki akses teknologi yang memadai dengan mereka yang terbatas, sehingga menimbulkan ketimpangan dalam prestasi akademik dan kemampuan literasi digital.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi digital dan kesadaran kritis siswa merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial akibat kemajuan teknologi. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki tanggung jawab besar dalam menjembatani kesenjangan antara penguasaan teknologi dan nilai-nilai sosial melalui proses pendidikan yang menanamkan pemikiran reflektif, etika digital, serta tanggung jawab sosial. Sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci utama agar literasi digital tidak sekadar menjadi kemampuan teknis, melainkan juga bagian dari budaya belajar dan berpikir kritis di era masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti Dewi, A., & Korespondensi, P. (2024). Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap perilaku dan pengambilan keputusan generasi Z di era digital (Vol. 1, Issue 1).
- Amin, N. S., Rahmawati, A., Azmin, N., & Nasir, M. (2022). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Siswa SMAN 2 Kota Bima. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5563-5567.
- Aswadin, A., Azmin, N., & Bakhtiar, B. (2021). Keefektifan penerapan metode simulasi pada konsep sistem peredaran darah manusia di kelas VIII SMPN 8 Satap Soromandi tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 2(2), 6-10.

- Darmayasa, M. L. A. J. E. R. E. E. 2025. (n.d.). *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang*.
- F Safitri, R. R. W. S. A. S.-2025. (n.d.). Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan.
- Fahman Arbi, Z., & UIN Sunan Ampel Surabaya UIN Sunan Ampel Surabaya, A. (2024). Social Studies in Education Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. 02(02), 191–206. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.1.191-206>
- Herlina, D. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis untuk Mendukung Pengambilan Keputusan yang Efektif. In Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital (Vol. 02).
- Nurjannah, N. (2022). Tantangan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik di Indonesia. Jurnal Basicedu, 6(4), 6844–6854.
- Safitri, Febriani, et al. Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025. (n.d.).
- Suryani, E., Amir, A., Nurfathurrahmah, N., Azmin, N., & Hartati, H. (2021). Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas Viii Smpn 3 Kota Bima Materi Keanekaragaman MakhluK Hidup Tahun Pelajaran 2020/2021. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA), 2(01), 23-27.
- Sunarti, J., Nasir, M., & Azmin, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa SMA N 3 Kota Bima. ORYZA: Jurnal Pendidikan Biologi, 12(2), 129-136.
- Seputar, J., Pradita, E., Roro, R., Munawaroh, Z., Rahma, A. N., & Lukitoaji, B. D. (n.d.). Januari Tahun 2025 | Hal (Vol. 1, Issue 1).